

## **Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Film *Nussa*: Studi Kasus di RA Al-Ikhlash Bogor**

Maryam Jamilah<sup>1</sup>, Bahrum Subagiya<sup>2</sup>, Noneng Siti Rosidah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding E-mail: bahrum.subagiya@uika-bogor.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya konsumsi media digital pada anak usia dini yang berpotensi memengaruhi pembentukan karakter, khususnya karakter Islami. Salah satu media digital yang dinilai memiliki muatan edukatif adalah film animasi *Nussa*, yang menyajikan nilai-nilai adab Islami melalui cerita keseharian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai adab Islami yang terkandung dalam film animasi *Nussa* serta implementasinya dalam pembentukan karakter Islami anak di RA Al-Ikhlash Bogor. Landasan teori yang digunakan meliputi konsep adab dalam perspektif Islam, pendidikan karakter Islami anak usia dini, serta media animasi sebagai sarana pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film animasi *Nussa* mengandung nilai-nilai adab Islami, seperti adab kepada Allah, adab kepada orang tua dan guru, serta adab terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran di RA Al-Ikhlash Bogor dan berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter Islami anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film animasi *Nussa* relevan dan efektif sebagai media pendukung pendidikan karakter Islami anak usia dini.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Adab; Film Animasi; Perkembangan Karakter Islami

### **A. Pendahuluan**

Konsumsi media digital oleh anak-anak meningkat secara signifikan dan akses terhadap perangkat seperti *smartphone* dan *tablet* menjadi hal yang lumrah bagi anak usia dini (Utami dan Prasetyo 2021). Menurut Badan Pusat Statistik 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat dari 66,48 persen pada tahun 2022 menjadi 67,29 persen di tahun 2023 (Harahap dan Ritonga 2024). *Smartphone* dan televisi sebagai media hiburan turut andil dalam memengaruhi perkembangan anak melalui tayangan dan konten digital, termasuk film animasi. Begitu banyak pengaruh baik maupun buruk yang dapat dengan mudah anak-anak pelajari dari melihat tayangan-tayangan televisi dan konten digital.

Hal ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan dalam membentuk karakter mereka, karena banyak dari konten tersebut justru mengandung unsur kekerasan, kata-kata kasar, serta minimnya pesan moral yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tentu dapat memengaruhi perkembangan seorang anak. Sebagai calon masa depan dan generasi penerus, anak-anak membutuhkan pendidikan, pembinaan, serta dorongan yang optimal dari sejak usia dini (Sari dan Ulpah 2023), sehingga perlu mendapat perhatian dan pendampingan. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua atau

pendamping menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam membantu anak memahami konsep baik dan buruk sebagai dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu, orang tua atau pendamping perlu mengetahui tontonan yang layak dan sesuai dengan usia anak. Tontonan yang mengandung nilai-nilai positif, edukatif, dan moral dapat membentuk karakter dan akhlak yang baik pada diri seorang anak. Dengan memilih tontonan yang tepat, orang tua telah mengambil langkah bijak dalam membantu membentuk karakter anak yang kuat dan islami, sekaligus mencegah anak dari pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangan cara berpikirnya.

Pendidikan pada anak usia dini merupakan aspek utama dalam pembentukan kepribadian dan karakter seseorang. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam periode emas (*golden age*), di mana seluruh aspek perkembangan, baik secara fisik, kognitif, sosial, maupun moral, berkembang secara pesat dan dapat dengan mudah menyerap informasi. Salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah nilai-nilai adab, yaitu etika yang mencerminkan akhlak mulai dari kehidupan sehari-hari. Apabila nilai-nilai adab dan karakter islami tidak ditanamkan sejak usia dini, maka anak berpotensi mengalami berbagai permasalahan dalam aspek moral, sosial, dan emosional. Anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki rasa empati, tidak mampu mengendalikan emosi, serta cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti bersikap tidak sopan terhadap orang tua dan guru, berkata kasar, bahkan terlibat dalam tindakan agresif terhadap orang lain.

Kondisi ini sejalan dengan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang mencatat adanya 2.355 pelanggaran terhadap perlindungan anak yang terjadi antara Januari hingga Agustus 2023. Dari angka tersebut, sebanyak 861 pelanggaran terjadi di lingkungan pendidikan, pelanggaran ini meliputi 236 kasus kekerasan fisik atau psikis, 487 kasus kekerasan seksual terhadap anak, 87 kasus perundungan, 27 kasus perusakan fasilitas pendidikan, serta 24 kasus yang berkaitan dengan kebijakan yang merugikan. Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) juga melaporkan bahwa dari Januari hingga September 2023, terdapat 23 insiden perundungan di sekolah yang menyebabkan satu korban jiwa. Dalam 23 kasus tersebut, setengahnya terjadi di SMP, 23 persen terjadi di Sekolah Dasar, 13,5 persen di Sekolah Menengah, dan 13,5 persen di Sekolah Menengah Kejuruan (Wardhani dan Alawiyah 2024). Hal ini menunjukkan lemahnya pendidikan karakter dan kontrol diri yang seharusnya terbentuk sejak usia dini. rendahnya internalisasi nilai karakter pada masa awal perkembangan dapat berdampak jangka Panjang, seperti meningkatnya perilaku individualistik, menurunnya kemampuan sosial, dan lemahnya tanggung jawab moral anak dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam kondisi ini, pendidikan karakter islami sejak usia dini bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang beradab, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai tuntunan agama. Tanpa dasar nilai-nilai yang baik, anak berisiko tumbuh dalam krisis moral dan kehilangan arah dalam penggunaan ilmu dan teknologi di masa depan. Islam juga memandang pembentukan karakter merupakan bagian yang mendasar dari pendidikan, karena adab memiliki kedudukan yang sangat tinggi bahkan lebih utama daripada ilmu pengetahuan. Ini

menegaskan adab merupakan cerminan dari keimanan yang tertanam dalam diri seseorang. Maka dari itu, penting bagi orang tua dan pendamping untuk memanfaatkan semua potensi yang ada dalam mendukung pembentukan karakter islami anak, termasuk melalui media digital. Media digital yang dimaksud mencakup berbagai bentuk seperti film animasi edukatif, video pembelajaran islami di platform digital seperti YouTube, aplikasi permainan berbasis nilai moral, serta konten interaktif yang dikemas menarik bagi anak-anak (Fadilla dkk. 2023). Melalui media tersebut, nilai-nilai adab seperti sopan santun, kejujuran, dan rasa hormat dapat disampaikan secara menyenangkan dan kontekstual. Anak usia dini yang berada dalam masa penyerapan tinggi akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga media digital berpotensi menjadi alat efektif dalam membentuk karakter islami apabila digunakan secara terarah dan di bawah awasan orang tua maupun pendidik.

Film animasi Nussa, karya Aditya Triantoro menjadi salah satu media positif yang muncul sebagai sarana edukatif yang ditayangkan melalui saluran *youtube* yaitu *Nussa Official*. Serial animasi edukatif yang disajikan dengan nuansa islami, menampilkan tokoh utama seorang anak laki-laki bernama Nussa beserta adik perempuannya, Rara. Kisah-kisah dalam serial ini dikemas dengan nilai-nilai islami yang disisipkan secara halus melalui percakapan, peristiwa, dan interaksi antar karakter. Menampilkan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menghormati orang tua, tolong-menolong, jujur, meminta maaf, dan bersikap rendah hati (Putri dan Nadlif 2023). Nilai-nilai tersebut sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan penanaman adab, serta berpotensi menjadi media pembelajaran yang efektif untuk mengenalkan nilai-nilai moral kepada anak-anak usia dini.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah membahas media edukatif dan tayangan islami. Beberapa studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Rulia Dewi (2023), menekankan pada akhlakul karimah secara luas, mencakup hubungan dengan Allah, diri sendiri, keluarga, hingga lingkungan sekitar. Akan tetapi, tidak ada keterkaitan secara langsung dengan lembaga pendidikan formal, sehingga masih bersifat umum. Sementara itu, Nurul Fauza dkk., (2025) secara khusus memfokuskan penelitiannya pada aspek akhlak terhadap teman, terutama dalam satu episode berjudul *Complication Vol. 11*. Penelitian tersebut mengungkap pesan moral yang tersirat dalam interaksi antar tokoh. Namun, penelitian ini tidak dilakukan dalam konteks pendidikan formal.

Dengan mempertimbangkan celah penelitian tersebut, penelitian ini disusun untuk menganalisis nilai-nilai adab islami dalam film animasi Nussa, serta mengetahui bagaimana film Nussa berperan dalam pembentukan karakter islami anak di RA Al-Ikhlash Bogor. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian literatur, khususnya yang berkaitan dengan perkembangan karakter islami berbasis media digital.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis) untuk memahami nilai-nilai adab dan karakter Islami yang terkandung dalam film animasi Nussa serta implementasinya dalam pembelajaran di RA Al-Ikhlash Bogor. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, interpretasi, dan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan pendidikan berdasarkan perspektif subjek yang terlibat, bukan pada pengukuran kuantitatif (Sidiq, Choiri, dan Mujahidin 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali makna nilai-nilai pendidikan karakter Islami yang direpresentasikan melalui dialog, adegan, dan simbol dalam film animasi.

Teknik analisis isi digunakan untuk menelaah secara sistematis pesan-pesan pendidikan yang terdapat dalam media film. Analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan konten komunikasi secara objektif dan terstruktur guna menemukan pola nilai yang relevan dengan tujuan penelitian (Arafat 2018). Dalam penelitian ini, setiap adegan dan dialog film Nussa dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai adab Islami, seperti sopan santun, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah, yang kemudian dikaitkan dengan praktik pembelajaran karakter di lingkungan RA Al-Ikhlash Bogor.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku adab dan pembiasaan karakter Islami anak di lingkungan sekolah. Wawancara tidak terstruktur dilakukan untuk menggali pandangan kepala sekolah, guru, dan orang tua terkait implementasi nilai-nilai adab Islami dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip sekolah, foto kegiatan, serta materi film animasi Nussa yang dianalisis (Daruhadi dan Sopiati 2024; Handoko, Wijaya, dan Lestari 2024).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik. Teknik triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan terhadap temuan penelitian (Nurfajriani dkk. t.t.) Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini memungkinkan peneliti menyusun data secara sistematis sehingga menghasilkan temuan yang bermakna dan mudah dipahami.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis isi film animasi Nussa, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Ikhlash Bogor melalui analisis terhadap beberapa episode film animasi Nussa season 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai adab Islami yang terkandung dalam film animasi Nussa, serta mengetahui bagaimana nilai-nilai adab Islami yang terdapat dalam film animasi Nussa berperan dalam pembentukan karakter Islami anak di RA Al-Ikhlash Bogor.

## 1. Analisis Nilai-Nilai Adab Islami dalam Film Animasi Nussa

Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis isi film animasi Nussa, observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di RA Al-Ikhlah Bogor melalui analisis terhadap beberapa episode film animasi Nussa season 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai adab islami yang terkandung dalam film animasi Nussa, serta mengetahui bagaimana nilai-nilai adab islami yang terdapat dalam film animasi Nussa berperan dalam pembentukan karakter islami anak di RA Al- Ikhlah Bogor.

**Tabel 1** Analisis Penggambaran Karakter Tokoh dalam Film animasi Nussa

No	Nama Tokoh	Deskripsi Penggambaran Karakter Tokoh
1	Nussa	Karakter Nussa digambarkan sebagai seorang anak laki-laki berusia 9 tahun yang hadir sebagai tokoh utama dalam cerita yang memiliki sifat khas anak kecil pada seusianya. Terkadang mudah untuk tersulut emosi, mudah terpengaruh suasana, merasa dirinya hebat, namun Nussa memiliki sifat keingintahuan yang tinggi. Nussa sering kali menjadi penengah atau pemecah masalah pada suatu konflik di cerita tertentu. Berbekal dasar ilmu agama yang cukup luas, Nussa dijadikan role model oleh adik dan sahabat-sahabatnya. Berbagai macam kelebihan yang Nussa miliki, Nussa lahir dengan kaki tidak sempurna. Nussa menggunakan artificial leg pada kaki kirinya agar dapat berkegiatan layaknya anak-anak. Lewat karakter Nussa, kita dapat memahami bahwa memiliki keterbatasan tidak menghambat kita untuk terus belajar, berbuat kebaikan, dan meraih cita-cita.
2	Rara	Rara, anak berusia 5 tahun. Karakter utama pendukung, yang merupakan adik Nussa. Rara memiliki sifat pemberani, periang, ceroboh, dan tidak sabaran. Namun Rara memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini kerap kali dijadikan awal dari suatu konflik dalam cerita.
3	Umma	Sosok ibu yang kerap membimbing anak-anaknya dalam setiap permasalahan yang butuh suatu penyelesaian, memberi nasihat ketika anak-anaknya melakukan kekeliruan, dan mengarahkan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama.
4	Anta	Tokoh berupa kucing, yang menjadi peliharaan sekaligus menjadi teman dalam mendukung cerita dengan interaksi bermain dan belajar.
5	Syifa	Memiliki karakter yang ramah, sopan, dan mengayomi semua teman-temannya. Teman perempuan yang kerap kali memberikan sudut pandang yang lembut. Memberikan contoh adab yang baik dalam berbicara, serta menghargai orang lain.
6	Abdul	Teman dekat Nussa yang suka membantu, dan kerap memberi dukungan dan membantu Nussa dalam menyelesaikan konflik.

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa episode film Nussa season 2, ditemukan terdapat nilai-nilai adab yang bersumber dari ajaran Islam. Setiap episode menampilkan perilaku dan dialog yang mengandung pesan moral yang dapat dijadikan teladan bagi anak-anak. Pada tiap episodenya diselipkan kebiasaan-kebiasaan baik,

yang relevan dengan kehidupan anak-anak. Nilai-nilai adab terhadap sesama yang dihadirkan tersebut mampu merangsang perkembangan kognitif dan afektif anak usia dini. Melalui visualisasi yang menarik, pesan-pesan kebaikan yang ingin disampaikan bisa tersampaikan dengan baik dan menyenangkan.

Tabel 2. Analisis Nilai-Nilai Adab Islami dalam Film Animasi Nussa

No.	Episode	Nilai Adab Islami	Adegan/ Skena
1	Lomba Traktir	Peduli sesama	Syifa, Abdul, dan Nussa berinisiatif ingin mentraktir Rara setelah memahami pentingnya mentraktir Rara.
		Gemar berbagi	Para tokoh berlomba - lomba menggunakan uang mereka untuk peduli terhadap sesama.
		<i>Fastabiqul Khairat</i> (berlomba- lomba dalam kebaikan)	Katiganya saling berebut mentraktir Rara dengan maksud ingin memperoleh pahala.
		Ikhlas dalam beramal	Para tokoh menjadikan traktiran sebagai bentuk amalan karena mengharap pahala, bukan untuk dipuji.
		Mengamalkan ilmu agama dalam kehidupan	Para tokoh menunjukkan perubahan sikap setelah memahami ajaran agama yang dipelajari.
2	Berkata baik atau diam	Menjaga lisan	Saat Rara hendak meluapkan kekesalannya dengan ucapan yang tidak baik. Nussa dan Syifa mengingatkannya untuk memilih berkata baik atau diam.
		Mengendalikan emosi	Rara berusaha menenangkan diri dan menahan rasa kesalnya setelah baloknya tersenggol.
		Tidak menyakiti perasaan teman	Rara tidak jadi memarahi Abdul setelah diingatkan agar tidak berkata yang menyakiti hati.
		Saling menasihati dalam kebaikan	Nussa dan syifa menegur Rara dengan lembut sambil menyampaikan pesan dari lagu.
		Berperilaku baik terhadap sesama	Setelah diingatkan, Rara kembali bermain tanpa konflik dan menerima kejadian dengan lapang dada.
3	Merdeka !!!	Tolong menolong	Abdul membantu Rara menghias sepeda; Nussa menolong Abdul saat jatuh.
		Menghindari kesombongan	Abdul merasa sombong setelah menang, lalu menyadari kesalahannya.

		Menjaga hubungan antar teman/ sesama	Nussa menolong Abdul bukan demi pujian, tetapi karena ingin mendapatkan pahala.
		Mengakui kesalahan dan meminta maaf	Abdul menyesal atas perilakunya dan meminta maaf pada teman-temannya.
4	Tetanggaku hebat	Tidak berprasangka buruk	Nussa dan Abdul awalnya mengira tetangga baru galak, namun ternyata Syifa justru baik hati.
		Meminta maaf dan memaafkan	Abdul merasa malu karena tidak membantu Syifa, Syifa memaafkan dan mencairkan suasana.
		Bersikap baik kepada tetangga	Syifa membantu Umma dan Rara. Abdul, Nussa, dan Rara membantu syifa membersihkan barang-barang di rumah barunya.
5	Adab minta izin	Meminta izin sebelum menggunakan barang orang lain	Abdul meminta izin kepada Syifa sebelum memainkan mainannya.
		Menghormati hak orang lain	Tokoh tidak mengambil barang tanpa izin dan menunggu persetujuan.
		Saling membantu	Syifa meminjamkan mainannya ketika melihat Abdul membutuhkan.
		Dermawan	Syifa bersedia memberikan mainan agar temannya bisa bermain.
		Santun dalam interaksi	Dialog dengan sopan saat meminta izin dan meminjam.
6	Shalat itu wajib	Menjaga kewajiban shalat	Nussa mengajak Rara shalat Subuh segera setelah adzan.
		Menghormati dan menaati nasihat orang tua	Rara mengikuti nasihat Umma lalu segera melaksanakan shalat.
7	Ambil gak yaa?	Menjaga hak orang lain	Nussa melarang Rara menggunakan uang temuan dan mengajaknya menunggu pemilik uang datang untuk mengambilnya kembali.

		Menerima nasihat dan memperbaiki diri	Setelah mendengar penjelasan Umma mengenai hukum memanfaatkan uang temuan, Rara bertekad akan menyedekahkan uang temuan dan tidak menggunakannya untuk jajan lagi.
		Jujur dan terbuka kepada orang tua	Nussa menceritakan kejadian kepada Umma karena merasa khawatir telah melakukan kesalahan dan ingin mendapatkan arahan.
8	Marahan nih?	Meminta izin sebelum meminjam barang orang lain	Abdul meminta izin kepada Syifa sebelum meminjam <i>walkie talkie</i> miliknya setelah permainan selesai.
		Mengakui kesalahan dan meminta maaf	Abdul datang kepada Syifa untuk meminta maaf sembari menjelaskan bahwa <i>walkie talkie</i> rusak karena ia terjatuh saat hendak mengembalikannya.
		Bertanggung jawab	Abdul memperbaiki <i>walkie talkie</i> dan menyerahkannya kepada Syifa sebagai bentuk tanggung jawab.
9	Jangan sombong!	Menghindari sifat sombong	Rara merasa dirinya paling hebat setelah mendapat rapor dan menolak jika Nussa juga mendapatkan hadiah karena menurutnya hanya ia yang pantas dihargai.
		Meminta maaf ketika berbuat salah	Rara meminta maaf kepada Nussa karena telah bersikap sombong dan tidak ingin Nussa mendapatkan hadiah, lalu kembali bermain dengan penuh kehangatan.
		Menghargai orang lain	Setelah minta maaf, Rara menerima bahwa Nussa juga layak mendapatkan hadiah karena keduanya berprestasi dan membanggakan.
10	Toleransi	Toleransi dan kepedulian sosial	Nussa dan Rara tetap peduli kepada keluarganya Nci Mei Mei meskipun berbeda keyakinan.
		Empati terhadap sesama	Nussa dan Rara membantu kurir yang menjatuhkan paket tanpa diminta.
		Tolong menolong	Ketika membantu kurir, Nussa dan Rara tidak meminta imbalan apapun.
11	Alhamdulillah terkabul	Meyakini bahwa Allah selalu mendengar hambanya	Abdul awalnya merasa doanya tidak dikabulkan karena tidak terpilih, kemudian setelah dinasehati mulai memahami bahwa Allah pasti mendengar doa setiap hamba-Nya.
		Berprasangka baik kepada Allah	Abdul awalnya kecewa dan mengira doanya tidak didengar, namun kemudian mengoreksi sikapnya setelah mendapatkan pemahaman tentang adab berdoa.



		Mendoakan kebaikan untuk orang lain	Abdul mendoakan agar Nussa dapat bertanding dengan baik dan membawa hasil terbaik untuk sekolah.
12	Gratis pahala	Sabar menghadapi masalah	Nussa ditabrak hingga jatuh dan malah ditertawakan, tetapi ia tidak marah atau membalas perlakuan tersebut.
		Berpegang pada ajaran agama saat menghadapi masalah	Umma menasehati bahwa kesabaran Nussa bernilai pahala besar, lalu membaca landasan QS. Al-A'raf ayat 199 sebagai pedoman dalam bersikap baik kepada orang lain.
		Ikhlas menerima ujian	Setelah ditabrak dan ditertawakan, Nussa tetap bersikap tenang dan mengatakan bahwa ia ikhlas atas kejadian itu.

Dari hasil analisis tabel 2 di atas, film animasi Nussa tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga berperan sebagai media edukatif yang efektif dalam menanamkan adab serta membentuk karakter islami anak usia dini. Proses pembentukan karakter yang ditampilkan selaras dengan tahapan yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqib, sehingga nilai-nilai yang disampaikan mudah dipahami dan relevan dengan dunia anak. Film Nussa secara jelas merepresentasikan nilai-nilai adab kepada orang lain melalui pembelajaran moral tentang kejujuran, amanah, tanggung jawab, empati, dan kesantunan. Nilai-nilai ini menjadi bagian utuh dari proses pembentukan karakter islami anak, yang diharapkan dapat membentuk pribadi yang jujur, bertanggung jawab, serta menghargai orang lain sejak usia dini.

## 2. Nilai-Nilai Adab Terhadap Sesama dalam Film Nussa dan Pembentukan Karakter Islami Siswa RA Al-Ikhlas Bogor

Berdasarkan hasil analisis terhadap beberapa episode film Nussa *season 2*, dapat disimpulkan bahwa film animasi ini memiliki relevansi yang kuat terhadap upaya pembentukan dan pengembangan karakter islami anak pada usia dini di RA Al-Ikhlas Bogor. Nilai-nilai adab yang terkandung dalam film tersebut sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter islami yang diterapkan di sekolah, baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, maupun keteladanan guru. Sebagai bagian dari pengumpulan data, peneliti mewawancarai kepala sekolah guna memperoleh gambaran yang lebih mendalam terkait bagaimana penerapan nilai-nilai adab yang diterapkan dan dibiasakan kepada peserta didik di lingkungan RA Al-Ikhlas Bogor.

“Sebagai kepala sekolah yang merangkap juga menjadi guru, saya

memahami betul kesulitan-kesulitan guru dalam kegiatan belajar mengajar di taman kanak-kanak. Mengingat setiap anak memiliki rentang waktu fokus yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat perkembangan kognitifnya, kita sebagai pengajar dan pendidik perlu memaksimalkan waktu yang sedikit itu menjadi pembelajaran yang efektif dan menarik. Menonton film Animasi menjadi salah satu cara efektif yang bisa menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pendidik melalui media yang menarik. Tidak hanya menonton, peserta didik juga dibimbing untuk mempraktikkan secara langsung terkait pembelajaran yang sudah dipaparkan. Kita juga memiliki kegiatan yang dapat menunjang perkembangan karakter islami anak, seperti outbound, menabung, dan berkemah.” (Wawancara, FH, 2025).

Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa Film animasi menjadi salah satu media yang efektif dalam menunjang pembelajaran dan produktifitas kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya, Ibu Siti Sumiati selaku Wali Kelas B1 memberikan informasi terkait bagaimana peran pendidik dalam perkembangan anak.

“Dalam kegiatan belajar mengajar pastinya kita mengalami begitu banyak rintangan. Salah satunya berhadapan dengan anak- anak yang kurang *bonding* dan kurang stimulus dari orang tuanya. Biasanya, anak-anak yang jarang atau bahkan tidak pernah distimulus langsung oleh orang tuanya, mereka akan lebih sulit untuk menanggapi sesuatu dari pada anak-anak yang langsung distimulus oleh orang tuanya. Karena pola asuh orang tua dengan wali yang menggantikan orang tua pasti akan berbeda. Orang tua akan cenderung lebih cerewet dan membangun percakapan dibandingkan orang lain. Hal ini dapat memengaruhi kognitifnya, penguasaan kosa katanya, dan sosialisasinya. Dalam kehidupan bersosial pun berbeda, antara anak-anak yang diberi *screen time* dengan anak yang dibiarkan menonton apa saja dan kapan saja. Anak-anak yang diberi kebebasan atas tontonannya, cenderung memiliki kecerdasan emosional yang buruk.” (Wawancara, SS, 2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dari tercapainya karakter peserta didik yang baik, tidak luput dari peran orang tuanya di rumah. Sejalan dengan hal ini, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu orang tua/wali murid terkait relevansi tontonan yang dikonsumsi dengan perkembangan karakter anak.

“terkait pola asuh anak, pasti setiap orang tua ingin yang terbaik bagi anak-anaknya. Namun, tidak bisa dipungkiri terdapat beberapa waktu di mana orang tua, akhirnya memilih untuk memberikan anaknya tontonan. Di waktu-waktu tersebut, orang tua tetap harus memilih tontonan yang baik agar tetap memberikan hal positif pada anak. Memilih tontonan yang tepat juga menjadi salah satu tantangan bagi orang tua dalam membantu perkembangan karakter seorang anak. Karena pada usia ini, anak-anak akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan informasi tersebut akan terpakai ketika anak-anak sudah mulai sadar dan beranjak besar. Jadi,

perlu diperhatikan kembali terkait tontonan yang dikonsumsi oleh anak, serta bimbingan langsung dari orang tua.” (Wawancara, SK, 2025).

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter islami anak usia dini tidak lepas dari peran aktif guru di sekolah dalam menyediakan media pembelajaran yang baik sebagai sarana perkembangan karakter islami anak, serta peran orang tua di rumah yang bijak dalam memberikan kebebasan anak untuk menggunakan media digital.

Pendidikan islam merupakan suatu upaya yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang sehat secara jasmani, rohani, dan berakhlak mulia, serta menjadikannya insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam film animasi Nussa merupakan hasil analisis peneliti berdasarkan teori yang telah dirumuskan sebelumnya. Nilai-nilai tersebut meliputi kewajiban, anjuran, serta larangan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kewajiban sholat lima waktu, anjuran untuk berkata baik atau diam, jujur, dan tanggung jawab. Konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam film animasi Nussa bertujuan untuk menekankan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia. Melalui pengalaman, ilmu, dan tindakan para tokohnya, film ini berupaya menuntun penonton untuk menjadi hamba yang kerap dicintai Allah Swt. Pesan yang disampaikan dalam film ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan yang ditampilkan, seperti nilai adab, ibadah, dan sosial yang tergambar dalam setiap kisahnya.



**Gambar 1** Kegiatan Sholat Dhuha Bersama

Kegiatan praktik sholat dhuha bersama yang dilakukan setelah menonton film dapat memberikan perangsang pada peserta didik agar dapat menginternalisasi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan temuan di lapangan, di mana peserta didik memiliki kesadaran akan kewajibannya dalam melaksanakan shalat, mengajak temannya shalat, serta adab peserta didik ketika adzan berkumandang dan menunggu imam.

Temuan ini menunjukkan bahwa media animasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang efektif dalam mengembangkan karakter islami anak pada usia dini. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Al-Attas, menempatkan adab sebagai unsur terpenting dalam pendidikan Islam, karena adab berfungsi sebagai dasar yang menopang seluruh bangunan pendidikan Islam, dengan

berbagai pendukungnya. pengajaran dan pembelajaran, serta proses penyempurnaan manusia secara berperingkat. Melalui pengetahuan dasar pada usia dini, peserta didik diharapkan mendapatkan nilai-nilai adab yang sudah dipaparkan agar tertanam kuat dalam diri, sehingga terbentuk pribadi yang beradab (Al Ghifari, 2025).



**Gambar 2** Kegiatan market day

Dalam kegiatan *Market Day* ini, pendidik menekankan pada nilai-nilai adab baik kepada sesama teman atau orang yang lebih tua. Peran pendidik dalam kegiatan ini membantu peserta didik mengimplementasikan perilaku sosial yang baik, termasuk cara bersosialisasi dengan baik, berkomunikasi dengan tutur kata yang sopan, serta bertanggung jawab atas tindakan dan kewajiban mereka selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini dapat membuat anak mempraktikkan langsung adab dalam interaksi sehari-hari, sehingga pembelajaran karakter islami menjadi lebih efektif dan kontekstual. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter anak terbentuk melalui pengalaman konkret, terutama dari hubungan emosional yang hangat dan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya (Al Ghifari, 2025). Demikian, guru yang berakhlak mulia menjadi sumber utama dalam pembelajaran moral bagi anak. Sesuai peran pendidik mencakup pada beberapa fungsi utama: (1) Sebagai teladan (*uswah hasanah*), menunjukkan perilaku islami dalam keseharian agar ditiru oleh peserta didik. (2) Sebagai pembimbing (*murabbi*), menuntun anak dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. (3) Sebagai motivator dan inspirator, menumbuhkan semangat beribadah, belajar, dan berakhlak mulia. (4) Sebagai fasilitator, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan bagi anak.

Pendekatan ini sesuai dengan konsep pemikiran Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter anak terbentuk melalui pengalaman konkret, terutama dari hubungan emosional yang hangat dan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti menemukan bahwa para pendidik berperan aktif dalam menanamkan karakter islami kepada peserta didik melalui keteladanan, khususnya dalam kegiatan *market day*. Pada kegiatan ini, pendidik tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga turut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dari cara pendidik berinteraksi dengan peserta didik, misalnya dengan menjadi pembeli yang kooperatif, santun, dan menunjukkan adab yang baik dalam bertransaksi. Sementara itu, pendidik juga berperan sebagai fasilitator dengan menyediakan sarana dan dukungan yang dibutuhkan peserta didik

selama kegiatan berlangsung, sehingga proses pembelajaran nilai-nilai adab dapat terlaksana secara kontekstual dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap peserta didik di RA Al-Ikhlas Bogor, dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai adab sudah diterapkan secara konsisten dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Hal ini bisa dilihat melalui kebiasaan ketika melakukan suatu kegiatan. Dalam setiap kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai adab yang telah dipelajari. Mereka diajarkan untuk senyum, sapa, salam kepada guru dan teman-temannya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai adab kepada sesama dalam islam. Sebagai sosok yang digugu dan ditiru, pendidik memiliki peran penting dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. oleh karena itu, sebelum menanamkan nilai-nilai adab kepada anak, pendidik terlebih dahulu menunjukkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tutur katanya. Dengan demikian, peserta didik dapat meneladani secara langsung sikap dan perilaku pendidik sebagai cerminan dari pembelajaran yang diajarkan.



**Gambar 3** Pembiasaan menghormati guru dan Adab Makan

Pada setiap kegiatan belajar mengajar, pendidik senantiasa memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui penerapan adab islami dalam kesehariannya. Misalnya, ketika kegiatan sarapan bersama, pendidik membantu peserta didik untuk mengulas kembali apa yang sudah dipelajari dan mengarahkan peserta didik untuk mempraktikkan adab ketika makan. Dimulai dengan mencuci tangan, membaca doa makan, menggunakan tangan kanan, tidak berdiri ketika makan, dan adab lainnya hingga tuntas. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai adab secara teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya kedalam perilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Merujuk pada pernyataan Ibn Qayyim dalam *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlad* tentang pentingnya pendekatan kasih sayang dan keteladanan dalam pendidikan anak (Frاندani dkk. 2024). Beliau menyatakan bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang, bukan dengan ketakutan dengan keteladanan, bukan dengan paksaan.

Dengan begitu, keteladanan pendidik menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter islami anak. Melalui contoh nyata dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, peserta didik belajar meniru perilaku positif yang mereka

lihat setiap hari. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan guru sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik bagi peserta didiknya. Ketika nilai-nilai adab diajarkan dengan kasih sayang dan disertai praktik langsung, maka penanaman karakter tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik anak. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai adab islami akan lebih mudah tertanam dalam diri peserta didik dan terbentuk menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun rumah.

### **3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Nilai-Nilai Adab Terhadap Perkembangan Karakter Islami Anak di RA Al-Ikhlas Bogor**

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan setiap program atau kegiatan belajar mengajar di RA Al-Ikhlas Bogor ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses implementasi nilai-nilai adab dalam film animasi Nussa kepada perkembangan karakter islami anak. Pendidik dan orang tua/wali murid memiliki peran penting dalam memastikan proses tersebut berjalan dengan baik. Pendidik serta orang tua berupaya menanamkan nilai-nilai adab melalui keteladanan, bimbingan, dan kegiatan yang edukatif. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi.

Dalam pelaksanaannya, sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang layak, LCD proyektor dan layar, serta alat lain yang memadai membuat kegiatan belajar mengajar menggunakan film animasi Nussa menjadi kondusif. Hal ini diupayakan agar peserta didik merasa lebih nyaman dan fokus dalam kegiatan belajar mengajar. Partisipasi para pendidik yang kreatif, sabar, dan memiliki inisiatif tinggi dalam tercapainya generasi yang islami juga menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pemateri, tetapi juga sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai adab islami yang terdapat dalam film. Demikian, sarana pembelajaran yang memadai dan kualitas pendidik yang kompeten berkontribusi besar terhadap terbentuknya generasi yang berkarakter islami sesuai dengan tujuan pendidikan di TK Terpadu Al-Ikhlas Bogor.

Kegiatan pembelajaran berbasis film animasi Nussa, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat tercapainya tujuan pembentukan karakter islami anak secara optimal. Salah satu faktor utama adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Tidak semua orang tua menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendukung pembiasaan nilai-nilai adab yang telah diajarkan di sekolah. Masih banyak sekali orang tua yang masih belum memperhatikan media yang dikonsumsi oleh anaknya di rumah.

### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa film animasi Nussa mengandung beragam nilai pendidikan karakter Islami yang relevan dengan perkembangan anak usia dini. Nilai-nilai tersebut meliputi adab kepada Allah Swt., seperti kewajiban melaksanakan salat, kesabaran, keikhlasan, dan berdoa; adab kepada

orang tua yang tercermin dalam sikap hormat, patuh, dan sopan; serta adab terhadap sesama, seperti tolong-menolong, berkata baik atau diam, meminta izin, memaafkan, bersikap jujur, peduli sosial, toleransi, dan empati. Nilai-nilai adab tersebut disampaikan melalui alur cerita sederhana, dialog yang mudah dipahami, serta lagu-lagu edukatif, sehingga sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar anak usia dini. Penanaman nilai adab dalam film Nussa juga sejalan dengan konsep pembentukan karakter Islami menurut Abdul Mustaqib, yang menekankan keteladanan, pengajaran, pembiasaan, pemberian motivasi, serta peringatan terhadap konsekuensi moral suatu perbuatan.

Nilai-nilai adab dalam film Nussa memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter Islami anak di RA Al-Ikhlash Bogor dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran pendukung yang efektif. Melalui keteladanan tokoh dalam film, anak lebih mudah memahami dan meneladani perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Namun demikian, penerapan nilai adab belum sepenuhnya konsisten karena adanya perbedaan lingkungan pengasuhan di rumah dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidik berupaya menjalin kerja sama yang lebih intensif dengan orang tua melalui kegiatan parenting, pertemuan wali murid, dan laporan perkembangan karakter anak secara berkala, agar penanaman nilai-nilai adab Islami dapat berlangsung secara berkelanjutan dan selaras antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

## Referensi

- Arafat, G. Y. 2018. "Membongkar isi pesan dan media dengan content analysis." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33):32–48.
- Daruhadi, G., dan P. Sopiati. 2024. "Pengumpulan data penelitian." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 3(5):5423–43.
- Dewi, Rulia. 2023. "Analisis Konten Kartun 'Nusa Dan Rara' Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Anak Didesa Gunung Batin Baru Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah." Universitas Metro Lampung, Lampung.
- Fadilla, N., I. Y. Sari, F. Arafah, dan N. N. Azmi. 2023. "Peranan Media Animasi Interaktif Untuk Mengenalkan Nilai-Nilai Keagamaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal al Muta'aliyah: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3(1):1–17.
- Fauza, Nurul, Zulfatmi, dan Realita. 2025. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Teman Dalam Film Animasi Nussa Episode Complication Vol. 11." *Jurnal Mudarrisuna* 15(2). doi:<https://doi.org/10.22373/0jserf96>.
- Frاندani, M., Y. Yuhdi, H. A. Aziz, R. Riska, dan M. Irmayanti. 2024. "Urgensi pendidikan adab dan akhlak di sekolah dasar menuju generasi emas 2045." *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 5(2):123–33.

- Handoko, Y., H. A. Wijaya, dan A. Lestari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harahap, Sarwedi, dan Zon Saroha Ritonga. 2024. "Analisis Statistik Telekomunikasi Dan Pendidikan Di Indonesia Tahun 2022 Dan 2023." *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* 9(1):30–34.
- Nurfajriani, W. V., M. W. Ilhami, A. Mahendra, M. W. Afgani, dan Sirodj. t.t. "Triangulasi data dalam analisis data kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10(9):826–33.
- Putri, S. J., dan A. Nadlif. 2023. "Penerapan Film animasi Nussa Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak." *Research and Development Journal of Education* 9(2):1140–49.
- Sari, D. Y., dan F. Ulpah. 2023. "Analisis Karakter jujur pada film animasi Hafiz dan Hafizah." *Generasi Emas* 6(1):1–14.
- Sidiq, U., M. Choiri, dan A. Mujahidin. 2019. "Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1–228.
- Utami, F., dan I. Prasetyo. 2021. "Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(2):1777–86.
- Wardhani, P. S. N., dan T. Alawiyah. 2024. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan." *Ducare: Journal of Education and Learning* 1(2):59–74.